

Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya  
(Salinga)

“Peran Bahasa dan Sastra dalam Penguatan Karakter Bangsa”

ISSN 2808-1706

<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/salinga/index>

**TATANAN BUDAYA DALAM PERKAWINAN JAWA TINJAUAN SOSIOLOGI  
SASTRA**

Tri Ratna Herawati<sup>1</sup>, Muncar Tyas Palupi<sup>2</sup>, Tomi Wahyu Septarianto<sup>3</sup>

Program Studi Bahasa dan Sastra, Universitas PGRI Yogyakarta,  
trherawati1971@gmail.com, muncartyas@upy.ac.id

**Informasi Artikel**

**ABSTRACT**

*Submit:*

*Diterima:*

*Dipublikasikan:*

This study aims to describe the cultural order in Javanese marriage. Based on the description above, there are several Javanese cultural arrangements that must be adhered to in the Javanese wedding tradition. Javanese people still believe that marriage is lasting and happy if it is carried out in accordance with the rules and regulations that apply in life. Marriage is something sacred and monumental for every couple.

These are guidelines and rules that must be obeyed and adhered to so that marriages run smoothly and couples in marriage can foster a harmonious, happy, and prosperous family. This study took the subject of marriage data in Yogyakarta. The method used in this study used a qualitative descriptive method, namely describing the cultural order in Javanese marriage. The technique used in this study uses triangulation techniques, namely observation, documentation and library sources that support the research.

The results showed that the cultural order in Javanese marriages has values and rules that must be obeyed in Javanese marriages. The arrangements carried out in Javanese marriages found in this study include good days determination, *srah-srahan*, *midodareni*, *pasok tukon*, *ijab kabul*, *sungkeman*, *panggih ceremonies*, *dulangan*, *balangan suruh*, *ngidak endok*, *sinduran*, *kacar-kucur*, *kirap manten*.

All these arrangements have meaning and Javanese philosophy which is meaningful for a marriage. The cultural order in the relationship between Javanese and sociological literature is found in social interactions, social order, culture and values related to society, especially in Javanese marriage rules. With various Javanese cultural arrangements, it is found that Javanese marriages strongly adhere to the order and cultural values that are applied in people's lives.

Keywords: Order, Culture, Marriage, Java, Literary Sociology

**Penerbit**

**ABSTRAK**

**IKIP BUDI UTOMO**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tatanan budaya dalam perkawinan Jawa. Berdasarkan deskripsi di atas, ada beberapa tatanan

budaya Jawa yang harus dipegang teguh dalam tradisi pernikahan Jawa. Masyarakat Jawa masih percaya bahwa perkawinan yang langgeng dan bahagia jika dilakukan sesuai dengan tatanan dan aturan yang berlaku dalam kehidupan. Perkawinan merupakan sesuatu yang sakral dan monumental bagi setiap pasangan.

Hal ini menjadi pedoman dan aturan yang harus dipatuhi dan ditaati agar perkawinan berjalan lancar dan kedepannya pasangan dalam perkawinan dapat membina keluarga yang rukun, bahagia, dan sejahtera. Penelitian ini mengambil subjek data perkawinan di Yogyakarta..Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan tentang tatanan budaya dalam perkawinan jawa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi yaitu observasi , dokumentasi dan sumber Pustaka yang mendukung penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tatanan budaya dalam perkawinan jawa memiliki nilai-nilai dan aturan yang harus ditaati dalam perkawinan jawa. Tatanan yang dilakukan dalam perkawinan jawa ditemukan dalam penelitian ini antara lain hari baik, lamaran dengan berbagaisrahsrahan, midodareni, pasoktukon, ijabkabul, sungkeman, upacara panggih, dulangan, balangan suruh, ngidakendok ,sinduran, kacar-kucur, kirap manten. Semua tatanan tersebut memiliki arti dan filosofi jawa yang bermakna bagi sebuah perkawinan. Tatanan budaya dalam perkawinan jawa dikaitkan dengan tinjauan sosiologi sastra ditemukan interaksi sosial,tatanan social,budaya dan nilai-nilai yang berkaitan dengan masyarakat khususnya dalam aturan perkawinan jawa. Dengan berbagai tatanan budaya jawa diperoleh kesimpulan bahwa perkawinan jawa sangat memegang teguh tatanan dan nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

**Kata Kunci:** Tatanan,Budaya,Perkawinan, Jawa,Sosiologi Sastra

## PENDAHULUAN

Budaya merupakan cara manusia berpikir, belajar, mempercayai, dan melakukannya sesuai dengan keyakinan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya mengatur hubungan manusia dengan organisasi berdasarkan usia, status, kekeluargaan, kekuasaan dan lain-lain. Dalam budaya tentu didalamnya terkandung suatu nilai-nilai dan tatanan yang diatur sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kebudayaan tersebut. Dalam Tatanan tentu ada suatu yang mengatur, menilai, menjaga identitas dari suatu tatanan agar teratur,tearah,terencana dan terstruktur sesuai dengan aturan yang diatur dalam suatu komunitas budaya. Melalui tatanan tentu ada konsekuensi dalam mengambil tindakan, karena jika suatu tatanan dilanggar maka berdampak pada pelaku budaya itu sendiri.

Pernikahan /perkawinan merupakan suatu sunnatulloh yang berlaku bagi semua makhluk di bumi. Menikah merupakan pertemuan pasangan wanita dan pria sesuai kodratnya, untuk menyatukan diri dalam payung rumah tangga . Tujuan dari perkawinan adalah untuk membina keluarga yang bahagia, tentram, dan sejahtera serta memiliki keturunan yang diharapkan dan dicita-citakan oleh pasangan tersebut. Perkawinan dalam budaya Jawa semua diatur oleh Undang-Undang Perkawinan sesuai dengan Agama dan Keyakinan yang dianut oleh masing-masing pasangan. Proses perkawinan asal mulanya berasal dari tradisi keraton yang diadabtasi oleh masyarakat awam demi terciptanya unsur kesakralan yang terdapat melalui doa-doa dan simbol-simbol dalam tradisi budaya perkawinan Jawa. Ada beberapa ketentuan yang dilakukan dalam perkawinan Jawa harus dilakukan dan ditaati. Keyakinan bagi orang Jawa jika melanggar sebuah tatanan perkawinan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Masyarakat masih mempercayai akan keyakinan atau mitos seperti itu. Tujuan dari

perkawinan secara umum untuk menggabungkan dua keluarga, khususnya menyatukan dua pasangan secara lahir dan batin dalam membangun mahligai rumah tangga yang langgeng, adem, ayem, bahagia, selamat dunia dan akherat. Yogyakarta merupakan kota budaya dengan berbagai ragam budaya, khususnya perkawinan yang kental dengan berbagai aturan-aturannya yang mengandung unsur nilai folosofi dan kesakralan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Yogyakarta. Bagi orang Jawa khususnya di Yogyakarta segala keyakinan seperti mitos, kepercayaan masih dipegang teguh oleh masyarakat tersebut. Orang Jawa masih memegang status sosial yaitu dibagi menjadi 3 golongan yaitu golongan wong cilik atau kaum sudro yang dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai kaum pinggiran dan Kaum priayi yang berasal dari keturunan priayi seperti pegawai, atau orang intelektual, dan kaum ningrat misalnya dari keturunan bangsawan.

Dalam perkawinan khususnya di Jawa yaitu di Yogyakarta kerap dilakukan berbagai acara dan upacara yang syarat dengan aneka macam nilai-nilai kesakralan budaya. Menurut pandangan hidup orang Jawa, tugas orang tua adalah melahirkan, mendidik, menyekolahkan, dan mengawinkan anak, sudah dianggap sempurna sesuai dengan aturan dan tatanan yang berlaku di Jawa. Dalam tradisi perkawinan Jawa mengacu pada kebiasaan yang dijalani masyarakat keraton Yogyakarta. Hal tersebut Yogyakarta merupakan pusat budaya yang dinamakan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan berbagai corak dan tradisi yang beraneka ragam yang diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai panutan. Keraton Yogyakarta juga dianggap masyarakat Jawa tidak hanya sebagai kota budaya saja akan tetapi juga dianggap memiliki tahta dan memiliki kekuatan kosmis yang mampu memberikan ketentraman, kenyamanan dan kedamaian bagi masyarakat disekitarnya, khususnya masyarakat Jawa. Dalam tradisi perkawinan masyarakat Jawa terdapat berbagai macam bentuk tradisi upacara ritual yang masih dipercaya oleh masyarakat saat ini.

Ada beberapa simbol verbal dan non verbal yang berupa benda, tempat, waktu dan tatanan lainnya yang memiliki makna filosofi. Namun kadang fungsi non verbal masih dipercaya sebagai fungsi riil saja, sedangkan kandungan filosofi Jawanya belum dipahami oleh mayoritas masyarakat jaman sekarang. Hal menarik yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa masih mempercayai bahwa jika pasangan pengantin mempercayai dan menjalani berbagai tatanan budaya dengan baik maka dianggap kualitas perkawinannya akan langgeng, dan bahagia. Orang Jawa masih memegang tatanan Jawa karena dianggap memiliki nilai filosofi yang bisa membawa kebaikan, kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akherat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan Tatanan Budaya dalam Perkawinan Jawa ditinjau secara Sosiologi Sastra. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini antara lain melalui cara yaitu pertama observasi di wilayah Yogyakarta, khususnya di wilayah Kulon Progo dan Sleman yang mewakilinya. Kedua wawancara dengan sesepuh desa, orang yang mempunyai hajat pernikahan, perias atau dukun manten ( istilah Jawa ). Hasil wawancara dicatat, direkam dan dikalsifikasikan sesuai kebutuhan penelitian. Ketiga dokumentasi melalui gambar dan data-data yang diambil di lapangan. Keempat membaca dan mencatat sumber-sumber yang berasal dari buku ataupun internet yang mendukung penelitian ini.

Sasaran penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan melalui media tradisional yaitu menuju lokasi, observasi dan melihat prosesi upacara perkawinan Jawa, media interpersonal dan ditambah media cetak dan informasi, untuk melengkapi data penelitian. Sumber penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara

dengan sesepuh warga, perias manten dan pemandu manten dari 2 Lokasi yaitu di wilayah Kulon Progo dan Sleman. Data sekunder diperoleh melalui sumber beberapa artikel, internet, dan buku yang berkaitan dengan Tatanan Budaya Pada perkawinan Jawa. Penelitian yang relevan sebelumnya pernah dilakukan oleh Nuryani Tri Rahayu, Setyanto dan Agus Efendi dengan judul Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa melalui Pemanfaatan Upacara Ritual yang mengungkapkan tentang model konseptual model konseptual pewarisan nilai-nilai budaya jawa melalui pemanfaatan upacara ritual untuk diaplikasikan di kalangan masyarakat pendukung budaya jawa. Penelitian kedua diteliti oleh Elfin Fauzia Akhsan yang berjudul Kajian Nilai-Nilai Budaya

Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri yang mengungkapkan bahwa Temu manten merupakan tradisi masyarakat Kediri ketika seseorang memiliki hajat. Di Kediri terdapat beberapa proses diantaranya sanggan dan tukar kembar mayang, balangan Gantal, Ranupada, sinduran, Pangkon timbang, kacar kucur, dulangan mapag besan, sungkem/pangebekten. Dengan kesimpulan yang diambil yaitu tata cara atau prosesi adat temu manten di Kabupaten Kediri memiliki ciri khas yaitu prosesi bodol kembar mayang yang dianggap memiliki mitos bahwa bodol kembar mayang sebagai simbol dikembalikannya tanaman surga kepada Dewa dan bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Penelitian ketiga tentang Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta ditulis oleh Afika Fitria Permatasari, Mahendra Wijaya yang menerangkan bahwa Perubahan dalam implementasi dari suatu resepsi pernikahan yang tradisional di masyarakat Jawa. Perubahan tersebut merupakan hasil dari penyesuaian antara tradisi lama kebudayaan Jawa dan perubahan modern. Perubahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua manten sebagai organisator. Keputusan orang tua dalam acara pernikahan dipengaruhi oleh repon masyarakat sekitar. Perubahan dari rangkaian prosesi dalam upacara pernikahan adalah bukti bahwa masyarakat Jawa selalu berubah dari waktu ke waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tatanan budaya Jawa masih menjadi karakter dan tradisi bagi masyarakat masyarakat Jawa hingga sampai saat ini. Salah satu wujud tatanan budaya jawa yaitu melalui acara perkawinan jawa. Dalam perkawinan jawa mengartikan bahwa perkawinan merupakan acara sakral bagi pasangan untuk tujuan membangun sebuah rumah tangga yang sakinah, mawadah warahmah, dan barokah. Sebelum menikah setiap keluarga memiliki pedoman yang berasal dari nenek moyang Jawa tentang bobot bibit bebet. Semua tatanan budaya jawa mempertimbangkan beberapa unsur sesuai dengan aturan yang sudah diwariskan sejak jaman nenek moyang. Bobot diartikan sebagai pertimbangan tentang ukuran kasta misalnya faktor derajat, pangkat, pekerjaan, kedudukan masing-masing pasangan. Bebet diartikan dengan ukuran atau timbangan seseorang dilihat dari watak sifat, adab serta kebiasaan bagi calon pasangan. Bibit dimaknai dengan asal usul nasab dari calon pasangan pengantin.

Upacara perkawinan dalam budaya jawa memiliki bermacam-macam cara secara ritual yang fungsinya untuk menyatukan dua keluarga baru yang perlu ada prosesi dan aturan yang harus ditaati dalam sebuah upacara perkawinan. Upacara perkawinan yang dilakukan dengan berbagai cara antara lain :

1. Mencari hari baik

Masyarakat Jawa masih percaya akan adanya mitos tentang menghitung hari baik untuk menentukan hari perkawinan. Masyarakat masih mempercayai adanya hari weton , jika wetonnya tidak cocok maka kadang terjadi keganjilan dalam rumah

tangga. Oleh sebab itu orang Jawa masih memegang teguh prinsip etung weton dan hari baik untuk melangsungkan acara perkawinan. Dalam perhitungan Jawa menurut Etnomatematika (2019 : 24) bahwa mencari hari baik dalam acara perkawinan dilakukan dengan cara menjumlahkan neptu hari dan hari pasaran kedua calon pasangan, guna mencari hari yang terbaik dalam melangsungkan perkawinan. Secara filosofi dianggap bahwa jika perhitungannya tepat maka diharapkan pasangan akan menemukan kebahagiaan, dan kelanggengan dalam perkawinan. Perhitungan weton dan hari pasaran bagi kepercayaan Jawa sebagai tindakan ritual tolak bala. Masyarakat secara sosial mengakui akan hari pasaran tersebut sehingga setiap ada yang punya hajat, maka mayoritas masyarakat melakukan hitungan hari baik tersebut.

## 2. Lamaran

Dalam proses lamaran di Yogyakarta, keluarga pengantin pria menanyakan tentang informasi calon mempelai wanita tentang statusnya apakah perawan atau janda, dan statusnya tentang kesiapannya untuk menjadi istri, dengan berbagai kriteria. Istilah dalam Jawa dinamakan Congkok. Jika calon wanita menerima lamaran dan statusnya jelas, acara selanjutnya yaitu lamaran dengan mempertemukan dua keluarga.

Hal ini dimulai dengan acara tukar cincin yaitu mempertemukan kedua pasangan sekaligus mengikat sementara dengan cincin tunangan tujuannya agar masyarakat mengetahui status kedua pasangan tersebut sudah diikat melalui cincin. Biasanya tukar cincin dibarengi dengan acara lamaran, yaitu menentukan hari perkawinan. Setelah kedua sepakat untuk menentukan hari perkawinan maka acara berikutnya adalah seserahan. Pihak keluarga calon pengantin laki-laki beserta keluarganya datang ke rumah calon pengantin wanita dengan membawa seserahan, yaitu berupa seperangkat alat sholat, uang, dan pernak-pernik lainnya, makanan tradisional seperti jenang, wajik, jadah, dan lain-lain. Untuk masyarakat desa Sentolo, Kabupaten Kulon Progo acara seserahan dengan membawa ayam jago, beras, hasil bumi berupa aneka macam sayuran dan bumbu-bumbu, kelapa, dan lain-lain.

## 3. Widodaren

Tradisi midodareni dalam perkawinan Jawa ada beberapa yang masih melakukannya sebagai syarat sebelum pasangan melakukan ijab kabul. Kepercayaan masyarakat pada masa itu menganggap upacara widodaren mengimplikasikan calon pengantin yang dipingit dikamar selama semalam, dengan beberapa sesajen dan dupa. Dalam istilah Jawa pingitan). Hal ini bertujuan agar calon pengantin kecantikan dan kesuciannya seperti widodari.

Dalam istilah Jawa malam midodareni dinamakan malam pangarip-arip artinya semalam waktunya sebagai gadis akan berakhir karena akan dipinang oleh sang Pangeran. Acara midodareni diawali dengan keluarga pengantin laki-laki datang ke rumah keluarga calon pengantin wanita. Kedatangannya untuk menunjukkan bahwa calon pengantin laki-laki dalam kondisi sehat dan dengan kemantapan hati untuk meminang calon pengantin perempuan dengan membawa keluarganya.

## 4. Acara Ijab Kabul

Acara Ijab kabul merupakan acara inti dari semua proses perkawinan. Karena acara ijab kabul ini adalah syarat utama dalam perkawinan. Jika proses ijab kabul sudah terlaksana maka sudah syah pasangan pengantin menjadi suami istri yang disyariatkan khususnya menurut agama Islam. Dalam acara ijab kabul dalam tradisi budaya Jawa terdapat beberapa susunan acara yaitu pembukaan yang diawali dengan

membaca ayat suci Alquran bagi yang beragama Islam, dibacakan oleh seorang kori. Kemudian wakil keluarga dari pengantin perempuan menurut tatanan Jawa menyambut kedatangan keluarga pengantin laki-laki dengan memberi kata sambutan. Disusul jawaban dari pihak keluarga pengantin laki-laki menjawab niat atau tujuannya untuk meminang pengantin wanita.

Acara Ijab kabul , diawali dengan kedua mempelai didampingi oleh wakil atau saksi dari masing-masing calon pengantin, didampingi oleh wali nikah, dihadapkan untuk prosesi acara Ijab kabul yang dipandu oleh penghulu nikah. Sebelumnya dilakukan acara khotbah nikah yang dibacakan oleh penghulu dari KUA sebagai bekal calon pasangan menjalani rumah tangga. Setelah acara ijab kabul selesai kedua pasangan pengantin tersebut dinyatakan secara resmi syah menjadi pasangan suami istri, dengan dicatat melalui catatan nikah yang disahkan melalui Departemen Agama.

5. Acara Panggih yang terdiri dari balang suruh, ngidak endok,,kacar kucur, dulangan dan sungkeman.
  - a. Panggih

Panggih merupakan gambaran kehidupan pasangan suami isteri dalam mengarungi bahtera rumah tangga, diwujudkan melalui acara panggih pengantin. Dalam tradisi panggih melibatkan beberapa tokoh masyarakat yaitu dua calon besan beserta keluarganya, pamong desa, sesepuh desa, serta sanak famili yang ikut hadir dalam acara panggih tersebut. Prosesi acara panggih ini merupakan simbol bahwa seseorang untuk masuk dalam tatanan baru harus menyesuaikan diri dengan keluarga dan lingkungannya karena akan menjadi warga baru dalam rumah tangga. Acara ini dalam istilah Jawa dinamakan dengan *ambangun bale wisma* artinya pasangan memulai hidup baru membangun sebuah keluarga kecil dalam rumah tangga. Diharapkan kelak pasangan tersebut dapat membina keluarga sakinah, mawadah, warohmah dan barokah. Hidupnya bisa membaur dengan masyarakat dan hidup berdampingan serta bergotong royong dalam lingkungan masyarakat. Acara panggih ini diawali dengan proses kirab yang terlebih dahulu dua orang wanita (syarat sudah mantu ) membawa kembar mayang, mengikuti seorang ibu yang membawa pisang sanggah. Pisang tersebut diberikan kepada ibu pihak calon pengantin wanita sebagai simbol. Kembar mayang dimakna dengan menghantarkan pasangan calon pengantin menuju kehidupan baru dan dapat memetik bakti dan darmanya kepada masyarakat.



**Gambar 1. penyerahan pisang sanggah**

Menurut paes manten di desa Sentolo acara panggih manten diiringi dengan iringan gending-gending Jawa yaitu kebo giro yang memiliki makna kesakralan yaitu pertemuan seorang permaisuri dan pangeran yang akan membina bahtera rumah tangga. Gending Kebo Giro dimaknai berdasarkan perspektif Islam yaitu berasal dari kata "Hubbu" yang artinya cinta dan kasih.

Sedangkan kata “Ghirah” memiliki makna unsur jiwa yang menjaga kehidupan dan pandangan hati. Dalam prosesi panggih juga ada yang diiringi dengan tembang Dandanggula yang maknanya adalah cita-cita, harapan dan angan-angan yang indah dalam sebuah perkawinan yaitu membina cinta kasih yang sejati. Makna lain adalah tercukupinya sandang, pangan dan papan, sebagai pelengkap dalam membina rumah tangga yang harmonis.

b. Balang suruh

Balang suruh merupakan simbol bagi perkawinan Jawa. Upacara balang suruh ini dilakukan oleh pasangan pengantin secara bergantian. Makna balang suruh adalah mengharap agar segala godaan, kesusahaan akan hilang dengan balang suruh tersebut.



Gambar 2. Balang suruh

c. Ngidak endhog

Prosesi ngidak endhog dilakukan yaitu melalui cara paes manten (dukun manten) menempelkan telur ke dahi pengantin wanita tiga kali, kemudian telur tersebut dipecahkan ke kaki pengantin laki-laki. Pengantin wanita jongkok dan membasuh kaki pengantin laki-laki, kemudian pengantin laki-laki membantu.



Gambar 3. Prosesi Ngidak endhog

d. Kacar kucur

Kacar kucur juga merupakan simbol atau lambang dalam perkawinan budaya Jawa, yaitu pengantin laki-laki menumpahkan uang logam ke pangkuan istrinya. Uborampe dari kacar kucur tersebut antara lain tinar pandan, kain sindur yang diisi dengan beras kuning, uang logam, berbagai jenis biji-bijian, empon-empon, kembang telon. Hal ini memberikan makna bahwa laki-laki bertanggung jawab sepenuhnya menafkahi wanita dengan memberi wujud materi baik uang, barang, ataupun sejenisnya. Seorang wanita juga harus bisa merawat, menjaga, dan membelanjakan nafkah dari suami dengan sebaik-baiknya.



**Gambar 4. Prosesi kacar kucur.**

e. Dulangan

Dulangan dalam acara perkawinan adat Jawa sebagai tanda bentuk cinta kasih dengan cara kedua pasangan pengantin saling menyuapi secara bergantian. Hal ini memberikan pesan bahwa pasangan suami istri harus hidup rukun, saling berbagi dalam susah dan bahagia, saling tolong menolong dalam membangun rumah tangga.



**Gambar 5. Prosesi saat dulang-dulangan**

f. Sungkeman

Dalam acara perkawinan Jawa, sungkeman sangat dijunjung tinggi, karena menyangkut hubungan emosional antara orang tua dan anak. Ritual sungkeman ini wajib dilakukan dalam upacara perkawinan adat Jawa untuk tujuan meminta doa restu kepada orang tua. Cara prosesi sungkeman adalah orang tua duduk di kursi, sedangkan kedua pasangan penganti jongkok dan bertumpu pada lutut di lantai. Hal ini sebagai wujud penghormatan kepada orang tua yang sudah membesarkan dan mendidiknya



**Gambar. 6 Saat proses sungkeman**

## Tatanan Adat dalam Perkawinan Jawa Tinjauan Sosiologi Sastra

Dalam perkawinan Jawa, ditinjau secara sosiologi sastra memiliki aspek kultural. Tatanan Adat dalam perkawinan Jawa berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang ditanamkan dalam tinjauan Sosiologi sastra.

### 1. Menghitung hari baik

Dalam tinjauan sosiologi sastra tatanan budaya dalam perkawinan Jawa, khususnya menghitung hari baik merupakan tatanan budaya Jawa yang diyakini, dipatuhi serta diyakini oleh masyarakat. Karena menikah bukan untuk sementara, namun untuk selamanya aertinya tidak hanya menjadi pasangan di dunia tapi juga menjadi pasangan diakherat. Dalam tatanan budaya jawapun perkawinan harus mendapat restu kedua belah pihak, jika itu dilanggar maka akan menimbulkan efek negatif.

### 2. Lamaran dan seserahan secara sosiologi sastra



Gambar 7. acara prosesi seserahan

Tradisi lamaran merupakan bentuk tradisi budaya yang sudah ada sejak jaman nenek moyang. Secara sosiologi Sastra wanita dianggap sebagai kepemilikan, yaitu wanita pada jaman dahulu dianggap sebagai properti. Di jaman Siti Nurbaya, Siti Nurbaya dipaksa menikah dengan Datuk Marringih dari Sumatra Barat karena faktor mencari status sosial, juga faktor utang piutang. Jadi jika ada orang kaya yang punya kebun, atau tuan tanah, bebas membeli istri dengan harta dan kedudukannya, apalagi jika orang tua si wanita memiliki hutang maka anak gadisnya sebagai penebus hutang tersebut. Secara sosial laki-laki memiliki tanggung jawab penuh dalam menafkahi wanita, memberi rumah, pakaian dan makanan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, oleh sebab itu yang lazim melamar adalah laki-laki.

Dalam tradisi perkawinan Jawa bahwa laki-laki yang sudah bekerja, dan mampu menafkahi istri dan kelak anak-anaknya maka dianjurkan untuk segera meminang wanita, sebaliknya jika laki-laki belum bekerja atau belum bisa bertanggungjawab terhadap keluarga maka dianjurkan untuk berpuasa, atau berikhtiar untuk mencari pekerjaan terlebih dahulu. Apapun jenis pekerjaan yang dikerjakannya bukan menjadi masalah, yang terpenting laki-laki yang akan melangsungkan perkawinan harus memiliki pekerjaan atau penghasilan. Seserahan merupakan suatu budaya yang sudah ditanamkan pada masyarakat, sebagai tanda ikatan batin dalam tujuan membina dan menggabungkan kedua keluarga, dengan membawa barang-barang sebagai bukti tanggung jawab laki-laki kepada wanita.

### 3. Widodaren

Menurut sejarah malam midodareni ada kaitannya dengan percampuran budaya Hindhu dan Jawa. Masukkan agama Islam juga berpengaruh terhadap dua budaya tersebut, karena Islam masuk di Indonesia melalui dakwah budaya. Artinya masyarakat pada masa itu masih memegang kepercayaan dinanisme, animisme, Hindhu dan Budha, sehingga masukkan Islam memberikan dakwah melalui budaya. Hal ini bertujuan agar

masyarakat awam paham tentang ajaran-ajaran tentang Islam. Seperti wayang kulit, yang berasal dari budaya Hindhu dimodifikasikan melalui dakwah Islam. Akulturasi budaya antara Islam, Hindhu dan kepercayaan Jawa digabungkan, agar masyarakat lebih memahami konsep ajaran Islam dan budaya Jawa dengan benar.

#### 4. Ijab Kabul

Sosiologi Sastra merupakan salah satu kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan ( Damono dalam Wiyatmi,2013: 5 ). Proses Ijab Kabul dianggap sakral karena syarat syahnya suatu perkawinan harus melalui Ijab Kabul. Dalam perspektif masyarakat jika sudah syah dalam sebuah perkawinan, maka pasangan tersebut harus bisa melakukan kwajibannya baik terhadap keluarga maupun kepada masyarakat. Masing-masing pasangan memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan kodratnya.

#### 5. Acara Panggih Manten

Budaya panggih manten secara sosiologi sastra. Menikah menurut budaya masyarakat merupakan salah satu cita-cita dan impian bagi masyarakat. Banyak cara dan tatanan yang sudah dimodifikasi oleh masyarakat modern dalam acara panggih manten. Dilihat dari perspektif budaya semua tatanan adat perkawinan khususnya di Jawa memperhatikan nilai-nilai adat yang harus dijalani dalam prosesi perkawinan. Seperti acara panggih manten merupakan syarat hadirnya pasangan pengantin yang akan menjalani serangkaian acara adat setelah melakukan ijab kabul.

Jika dilihat dari perspektif agama dan sosial, makna panggih manten dengan beberapa simbol budaya yang dilakukan seperti balang suruh, kacar-kucur, dulangan dan sungkeman memiliki relevansi yang kuat. Dalam ukuran agama semua tatanan itu ada dalam tuntunan agama seperti sungkem dilakukan oleh pasangan karena agama mengajarkan anak wajib berbakti kepada orang tua. Dalam perspektif sosial sungkeman diartikan rasa hormat kepada orang tua, baik itu orang tua kandung, mertua, maupun orang tua yang ada dalam lingkungan masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa Tatanan Budaya dalam Perakwinaan Jawa ditinjau secara Sosiologi sastra mengandung makna sebagai bahwa manusia merupakan bagian dari masyarakat yang harus mematuhi semua tatanan yang ada. Tatanan budaya dalam perkawinan Jawa merupakan salah satu contoh warisan budaya nenek moyang yang perlu dilestarikan dan dibudayakan karena memiliki nilai-nilai karakter yang berguna bagi masyarakat. Simbol-simbol dalam upacara perkawinan jawa merupakan salah satu cara untuk memberikan makna spiritual, emosional, dan sosial guna mencapai keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan baik di alam keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Semua tatanan tersebut memiliki makna yang bertujuan untuk memberikan nilai positif bagi manusia.

## RUJUKAN

- Ajrin,Subhan.*Kebahagiaan Perkawinan Isteri Dalam Konsep Perempuan Ideal Jawa*;Jurnal Kafaah.Volume 7(01).<http://www.kafaah.org/index.php/kafaah/article/view>
- Azis,Safrudin ( 2015 ).*Tradisi Peernikahan Adat Jawa Keraton dalam Membentuk Keluarga Sakinah*:IBDH:JurnalKajianIslamdanBudaya,15(01).<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/articlw/view/358>

- Darmoko,(2018).*Bahasa dan Sastra di Era Multimedia;Sebuah Metode Analisis Ungkapan Kata-Kata Mutiara Jawa Dalam Media Digital*;Proseding Seminar Nasional .
- Fauzia Akhsan,Elfin (2020). *Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri*;E Jurnal.Volume11 Nomer 1 ;Edisi Yudisium 1 Tahun
- Jazeri,Muhamad (2020).*Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa*;Tulungagung; Akademia Pustaka.
- Nuryani,T.R.(.2014 ) *Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual*,12(01),55-69
- Oktiviani,Maya Intan.(2010). *Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Ungkapan-Ungkapan Jawa Berlatar Perkawinan Suku Jawa*.Jurnal Kajian Sastra;vol 32 No.1.
- Suprayitno.E.,&Rois;(2021) *Representasi Falsafah Jawa Dalam Cerita Rakyat Terjadinya Terowongan Air Mange*;Ponorogo;STKIP PGRI Yogyakarta.
- Wiyatmi (2013).*Sosiologi Sastra Yogyakarta*;Kanura Publisher.